

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI  
METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK ANAK  
BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS II  
DI SD TERUNA BANGSA SLEMAN**

***IMPROVING EARLY READING ABILITIES USING CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING METHOD TO THE SEDOND GRADER CHILDREN WITH LEARNING  
DISABILITIES GRADE TWO OF SD TERUNA BANGSA SLEMAN***

Oleh Kirana Sentani Putri  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[sentaniputri\\_kirana@yahoo.com](mailto:sentaniputri_kirana@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode pembelajaran kontekstual pada anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Teruna Bangsa Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah seorang anak berkesulitan belajar membaca. Penelitian dilakukan dalam dua siklus tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi: tes kemampuan membaca permulaan, panduan observasi aktivitas siswa, dan panduan wawancara. Data yang didapatkan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah metode pembelajaran kontekstual diterapkan pada anak berkesulitan belajar membaca. Peningkatan siklus I sebesar 86,61% atau peningkatan nilai sebesar 36,69 dari kemampuan awal 41,67 menjadi 77,76. Peningkatan siklus II sebesar 128,87% atau peningkatan nilai sebesar 53,70 dari kemampuan awal 41,67 menjadi 95,37. Pemberian tindakan pada siklus II mengalami peningkatan dan mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 80 sehingga pemberian tindakan dihentikan.

Kata kunci: *metode pembelajaran kontekstual, membaca permulaan, anak berkesulitan belajar membaca.*

**Abstract**

*This research aims to improve the early reading abilities using contextual teaching and learning method in children with learning disabilities grade II in SD Teruna Bangsa Sleman. This research used a qualitative approach to the type of classroom action research. The subject was a child with learning disabilities. This research was conducted into two cycles of action. Data collection techniques used is the method of testing observation, interviews, and documentation. Instruments used include: reading comprehension test, student activity observation guide, and interview guide. The obtained data were analyzed in qualitatively and quantitatively. The results showed an increase in early reading ability after contextual learning method applied to children with learning disabilities. The increase in the first cycle of 86.61% or an increase in value of 36.69 from the initial ability of 41.67 to 77.76. The increase of cycle II is 128.87% or the increase of 53.70 from the initial ability of 41.67 to 95.37. The increase in cycle II increase and reaches the minimum mastery criteria of 80 so the action is stopped.*

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning, early reading, children with learning disabilities*

## PENDAHULUAN

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang mengalami hambatan akademik dibandingkan dengan teman sekelasnya. Menurut Mercer dan Pullen (2009:19) menyatakan kesulitan belajar merupakan gangguan heterogen melalui kemunculan kesulitan seperti mendengarkan, berbicara, membaca, memberikan penjelasan, dan kemampuan matematika.

Membaca merupakan sebuah proses yang penting dalam pertumbuhan suatu individu. Harwell (2001: 193) mendefinisikan membaca dengan suatu ketrampilan akademik yang sangat penting sebagai fondasi untuk semua pembelajaran akademik siswa. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 245) mengatakan fakta di lapangan menunjukkan berkembangnya negara maju ditandai oleh peningkatan budaya membaca masyarakatnya.

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia. Abdurrahman (2003: 205) menyampaikan beberapa kekeliruan yang terjadi pada anak yang berkesulitan belajar yaitu mencakup penghilangan kata, penyisipan, penggantian, pembalikan, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam memproses informasi. Kemampuan menerima dan menyampaikan informasi menjadi kemampuan yang sulit untuk anak lakukan.

Permasalahan yang ada di lapangan saat dilakukan observasi bulan November 2015 adalah sejak subjek merupakan siswa yang masuk ke sekolah dasar dengan usia 5 tahun lebih 5 bulan. Usia subjek yang belum cukup tetap dipaksakan oleh orang tua subjek untuk dapat masuk ke sekolah dasar. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan maka didapati hasil belajar siswa kurang dalam hal menulis dan membaca. Kemampuan membaca anak sudah sampai membaca huruf dan menggabungkan suku kata. Anak kesulitan dalam melakukan *blending* kata dan kalimat sederhana. Anak

menghindari tugas yang diberikan guru kelas untuk membaca teks yang ada di buku paket.

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dilakukan dengan metode pembelajaran konvensional. Guru memberikan perlakuan yang sama untuk semua siswa yang berada di kelas I dan kelas II. Guru belum memberikan perlakuan khusus untuk kesulitan kemampuan membaca permulaan yang anak alami. Materi yang diberikan guru kelas sama tanpa adanya pembuatan Rancangan Pembelajaran Individu (RPI) untuk anak berkesulitan belajar membaca yang ada di kelas.

Metode pembelajaran kontekstual membantu guru menggabungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata. Metode pembelajaran kontekstual memiliki 7 asas. Asas tersebut adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian. Metode pembelajaran kontekstual yang akan diberikan kepada anak akan dibantu dengan media yang mendukung. Media tersebut berupa kartu gambar, kartu kata, dan kartu kalimat. Media tersebut akan disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diberikan guru kelas. Pemilihan metode pembelajaran kontekstual dipilih sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan membaca anak berkesulitan belajar membaca di SD Teruna Bangsa Sleman kelas II dikarenakan metode tersebut mengajak anak untuk aktif dalam proses pembelajaran. Tindakan akan diberikan dalam dua siklus yakni siklus I dan siklus II.

Aqib (2013: 8) menyampaikan sebelas karakteristik yang dimiliki oleh metode pembelajaran kontekstual adalah kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, dan tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegritasi, menggunakan berbagai sumber, anak aktif, *sharing* dengan teman, anak kritis guru kreatif, dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja anak; peta-peta; gambar; artikel; humor; dan lain-lain, serta laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya anak; laporan hasil praktikum; karangan anak; dan lain-lain. Johnson (dalam A. Chaedar Alwasilah, 2014:

111-113) menyampaikan langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual untuk membangun keterkaitan di sekolah, yaitu: memikirkan bagaimana anak mendapatkan informasi, menanyakan tujuan apa yang ingin dicapai dari materi pelajaran yang akan diberikan untuk anak., memberikan kesempatan anak untuk bertanya; bekerja sama; mengerjakan tugas; memecahkan masalah; dan menemukan hubungan antara ide-ide baruan hal-hal yang sudah mereka ketahui, menentukan materi pelajaran yang benar-benar telah dialami anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang disebutkan diatas, penelitian dibatasi dengan pembelajaran kontekstual belum diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Teruna Bangsa Sleman. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “bagaimana metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II di SD Teruna Bangsa Sleman?”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode pembelajaran kontekstual pada anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Teruna Bangsa Sleman.

Definisi operasional dalam penelitian ini yakni:

#### 1. Anak berkesulitan belajar membaca.

Anak berkesulitan belajar membaca yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan kesulitan membaca permulaan. Kemampuan yang dimiliki anak saat ini adalah membaca huruf a-z. Kesulitan anak dalam membaca permulaan berupa ketidakmampuan anak membaca kata dan kalimat sederhana dengan benar. Permasalahan utama anak dalam membaca yakni kesulitan melakukan *blending* yaitu mengeja bunyi huruf menjadi sebuah kesatuan kata dan kesatuan kalimat. Subjek berada pada usia antara 5 sampai 6 tahun di kelas II SD Teruna Bangsa Sleman.

#### 2. Metode pembelajaran kontekstual.

Metode pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep belajar yang terdiri dari langkah-langkah yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang dialami oleh anak. Penelitian ini menerapkan metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan cara menyusun sebuah skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran dibuat dengan menerapkan tujuh asas yang dimiliki oleh metode pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivisme*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), penilaian autentik (*autentic assessment*). Dalam pelaksanaannya, guru kelas akan dibantu dengan media pembelajaran yang mendukung untuk memenuhi salah satu asas yaitu pemodelan. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang dibatasi oleh membaca kosa kata dan kalimat sederhana. Metode pembelajaran kontekstual dinilai dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan ketika hasil tes membaca kosa kata dan kalimat sederhana memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

#### 3. Kemampuan Membaca Permulaan.

Kemampuan membaca permulaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan anak dalam melakukan *blending*. *Blending* yang dimaksudkan yakni mengeja bunyi huruf menjadi sebuah kesatuan kata dan kesatuan kalimat. Indikator penilaian kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu anak mampu membaca kata sederhana dan kalimat sederhana. Anak mampu menyusun kata-kata menjadi satu kalimat sederhana sesuai dengan pemberian tindakan yang diberikan pada setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II.

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

#### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Teruna Bangsa Sleman yang beralamat di Villa

Seturan Indah Blok D-10. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam waktu dua bulan, yaitu Bulan Juni-Agustus 2016.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah anak berkesulitan belajar membaca kelas II SD Teruna Bangsa Sleman. Subjek penelitian merupakan subjek yang memiliki prestasi belajar membaca di bawah rerata kelas.

### **Prosedur**

Desain PTK pada penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis & Taggart (Arikuntho, 2006: 92-93), yakni:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara peneliti dengan guru kelas. Pertemuan ini membahas materi, media, skenario, pembelajaran kontekstual, serta penyusunan perangkat pembelajaran, yang terdiri dari program pembelajaran individual, (PPI), rencana pembelajaran individual (RPI), dan perangkat evaluasi berupa panduan observasi, instrumen tes kemampuan membaca permulaan, dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80.

#### 2. Tindakan

Tindakan dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu minggu. Lamanya tindakan yang diberikan kepada subjek adalah (1 x 60 menit). Pertemuan terakhir tiap siklus dilaksanakan tes pasca tindakan.

#### 3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengamati kemampuan membaca permulaan pada anak dengan metode pembelajaran kontekstual, dan pedoman observasi aktivitas anak dalam upaya penerapan metode pembelajaran kontekstual.

#### 4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan diskusi antara peneliti dan guru kelas untuk mengetahui hasil pelaksanaan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran kelas I dan kelas II di SD Teruna Bangsa Sleman. Tahap refleksi dilakukan untuk mengkaji keberhasilan tindakan yang telah diberikan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Tes kemampuan membaca permulaan disusun berdasarkan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa pada tingkat membaca permulaan. Tes dijabarkan ke dalam 36 butir tes yang terdiri dari 18 butir membaca kosa kata dan 18 butir membaca kalimat sederhana. Tes diberikan sebelum tindakan (*pre test*) untuk mengetahui kemampuan awal subjek. Tes yang sama juga diberikan setelah tindakan (*post test*) digunakan sebagai penilaian setelah dilaksanakan tindakan. Kriteria penilaian tes kemampuan membaca permulaan menggunakan penskoran yang terdiri dari penilaian kemampuan membaca kata dan membaca kalimat sederhana.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu peneliti secara langsung ikut dalam proses belajar mengajar melalui metode pembelajaran kontekstual. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar mengenai tanggapan guru kelas terkait dengan pembelajaran membaca melalui metode pembelajaran kontekstual.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Sanjaya (2009: 106) menyampaikan langkah analisis data, yaitu:

#### 1. Menyeleksi data penelitian

Data penelitian yang akan diseleksi adalah data tes membaca permulaan, data observasi partisipasi siswa, dan data hasil wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi data. Data-data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan kelompok data kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian kuantitatif berupa data hasil tes *pre test* dan *post test*. Data penelitian kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara. Data dokumentasi digunakan dalam menggambarkan dan menguatkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

#### 2. Deskripsi data penelitian

Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif. Hal ini digunakan untuk menggambarkan dengan proses kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan metode pembelajaran kontekstual. Data hasil observasi dan wawancara diperjelas melalui data dokumentasi. Peneliti melakukan penilaian autentik terhadap data kuantitatif yang diperoleh. Rumus yang digunakan dalam skoring adalah pedoman penilaian dari Purwanto (2012: 112)

3. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan akan dilakukan dengan menguji hipotesis yang didasarkan pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya. Berhasil atau tidaknya hipotesis mengenai metode pembelajaran kontekstual akan menggunakan acuan kriteria keberhasilan.

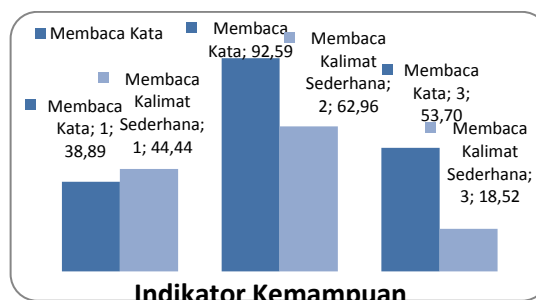
**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil kemampuan membaca permulaan *post test* siklus I yang telah dilakukan, dapat diketahui nilai kedua aspek membaca permulaan, yakni: membaca kata dan membaca kalimat sederhana. Secara terperinci perolehan nilai dari maksimal setiap indikator yakni: membaca kata mencapai nilai 92,59 dan membaca kalimat sederhana mencapai nilai 62,96. Keberhasilan yang dicapai subjek secara keseluruhan yakni 77,78 dengan kategori pencapaian “baik”. (M. Ngalim Purwanto, 2012: 103). Berikut tabel peningkatan hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siklus I:

Tabel 12. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

No	Indikator Membaca Permulaan	Pre Test	Post Test Siklus I	Peningkatan (Pre Test- Post Test Siklus I)	Persentase Peningkatan
1.	Membaca Kata	38,89	92,59	53,70	138,08%
2.	Membaca Kalimat Sederhana	44,44	62,96	18,52	41,67%
	Keseluruhan Indikator	41,67	77,78	36,11	86,65%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil kemampuan membaca permulaan *post test* I dibandingkan dengan *pre test* terdapat peningkatan sebesar 36,11 dengan persentase sebesar 86,65%. Peningkatan tersebut didominasi oleh peningkatan anak dalam indikator membaca permulaan kata. Anak hanya mengalami kesalahan *blending* kata pada kata “selokan” dan “pekarangan”. Secara terperinci dalam peningkatan awal membaca kata yakni sebesar 138,08% atau selisih 53,70 dari kemampuan awal 38,89 menjadi 92,59. Peningkatan membaca kalimat sederhana yakni sebesar 41,67% atau selisih sebesar 18,52 dari kemampuan awal 44,44 menjadi 62,96. Berikut gambar yang menampilkan isian di atas



Gambar 4. Histogram Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

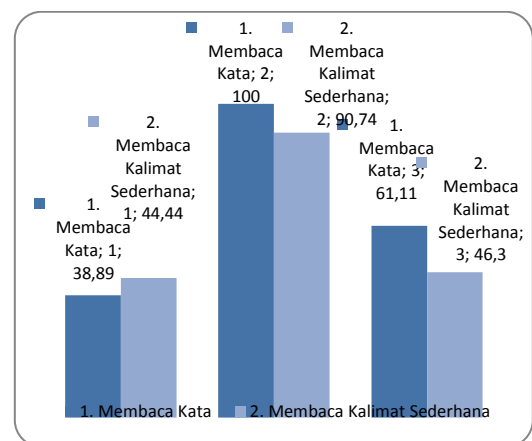
Berdasarkan uraian hasil peningkatan tindakan siklus I di atas, dapat diketahui bahwa terdapat keberhasilan dalam penerapan metode pembelajaran kontekstual. Nilai observasi partisipasi siswa dalam pembelajaran membaca permulaan melalui metode pembelajaran kontekstual mencapai kriteria sangat kurang pada pertemuan I, cukup pada pertemuan II, dan baik pada pertemuan III. Melalui *post test* siklus I kemampuan membaca permulaan dapat diketahui bahwa terdapat keberhasilan dalam pencapaian nilai tes yakni subjek mampu membaca kata mencapai 92,59; membaca kalimat sederhana mencapai 62,96. Keberhasilan yang dicapai subjek dalam tindakan siklus I secara keseluruhan yakni 76,78 dengan kategori penguasaan “baik”. Peningkatan kemampuan membaca permulaan mencapai 36,11. Secara umum tindakan siklus I telah meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II namun nilai peningkatannya belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca permulaan siklus II yang telah dilakukan maka dapat diketahui skor kedua aspek membaca permulaan, yakni: membaca kata dan membaca kalimat sederhana. Perolehan skor dari maksimal setiap indikator yakni: membaca kata mencapai 100,00 dan membaca kalimat sederhana mencapai 90,74. Keberhasilan yang dicapai subjek secara keseluruhan mencapai 95,37 dengan kategori pencapaian “sangat baik”. Subjek telah mencapai kriteria ketuntasan minimal atau KKM yang telah ditetapkan yakni 80. Berikut tabel peningkatan hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siklus II:

Tabel 16. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

No	Indikator Membaca Permulaan	Pre Test	Post Test Siklus II	Peningkatan (Pre Test- Post Test Siklus II)	Persentase Peningkatan
1.	Membaca Kata	38,89	100	61,11	157,14%
2.	Membaca Kalimat Sederhana	44,44	90,74	46,30	104,19%
	<b>Keseluruhan Indikator</b>	41,67	95,37	53,70	128,87%

Hasil kemampuan membaca permulaan *post test* II dibandingkan dengan hasil *pre test* terdapat peningkatan sebesar 61,11 pada membaca kata dan 46,30 untuk kemampuan membaca kalimat sederhana. Siswa mengalami peningkatan yang maksimal hingga mampu membaca keseluruhan kosa kata yang diberikan pada tindakan melalui metode pembelajaran kontekstual. Berikut gambar yang menampilkan isi di atas.



Gambar 6. Histogram Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

Berdasarkan uraian hasil peningkatan tindakan siklus II di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat keberhasilan kemampuan membaca permulaan dalam penerapan metode pembelajaran kontekstual. Nilai observasi partisipasi siswa dalam pembelajaran membaca

permulaan melalui metode pembelajaran kontekstual mencapai kriteria baik pada pertemuan I, baik pada pertemuan II, dan sangat baik pada pertemuan III. Melalui *post test* II kemampuan membaca permulaan, dapat diketahui bahwa terdapat keberhasilan dalam pencapaian nilai tes subjek yakni mampu mencapai 100,00 untuk membaca kata dan membaca kalimat sederhana sebesar 90,74. Keberhasilan yang dicapai subjek dalam tindakan siklus II secara keseluruhan yakni 95,37 dengan kategori penguasaan “sangat baik”. Peningkatan kemampuan membaca permulaan mencapai 53,70 dari *post test* siklus II. Secara umum tindakan siklus II meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II dan peningkatannya telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan *post test* II, peneliti dan guru melakukan evaluasi bersama terkait dengan proses pembelajaran membaca dan semua kegiatan yang telah dilakukan. Melalui metode pembelajaran kontekstual hasil yang diharapkan adalah adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II yang diberikan penerapan metode pembelajaran kontekstual dengan KKM 80. Pelaksanaan pembelajaran metode pembelajaran kontekstual pada siklus II dapat berjalan dengan lancar. Beberapa hal positif yang muncul ketika diterapkan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni:

1. Subjek menjadi lebih berpartisipasi dalam pembelajaran membaca permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Subjek memiliki keberanian untuk membaca ketika guru kelas meminta untuk subjek membaca ketika dalam pelajaran di kelas.

Kemampuan membaca permulaan subjek setelah tindakan (*post test* siklus II) menunjukkan peningkatan dari kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. (*post test* siklus I). Siklus II dinyatakan optimal karena hasil tes kemampuan membaca permulaan subjek telah

melampaui KKM yang telah ditentukan yakni 80.

Kemampuan membaca permulaan subjek dari *pre test*, *post test* I, dan *post test* II mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan tabel hasil tes kemampuan membaca permulaan siklus I dan siklus II.

Tabel 17. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I dan II

No	Indikator Membaca Permulaan	Hasil Nilai Tes			Peningkatan Siklus I		Peningkatan Siklus II	
		Pre Test	Post Test I	Post Test II	Peningkatan Nilai	Persentase Peningkatan	Peningkatan Nilai	Persentase Peningkatan
1	Mem baca Kata	38,89	92,59	100,00	53,70	138,08 %	61,11	157,14 %
2	Mem baca kalimat sederhana	44,44	62,96	90,74	18,52	41,67 %	46,30	104,19 %
<b>Keseluruhan Indikator</b>		<b>41,67</b>	<b>77,76</b>	<b>95,37</b>	<b>36,09</b>	<b>86,61 %</b>	<b>53,70</b>	<b>128,87 %</b>

Melalui tabel di atas dapat diamati bahwa kemampuan membaca permulaan pada subjek dari *pre test* sebelum tindakan, *post test*, dan *post test* II mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan perolehan nilai keseluruhan indikator membaca permulaan. Perolehan nilai pada *pre test* yakni 41,67 dengan kategori penilaian “kurang sekali”. Perolehan nilai yang ditunjukkan dalam *post test* I yakni 77,76 dengan kategori penilaian “baik”. Perolehan nilai *pre test* dengan *post test* I terdapat peningkatan persentase sebesar 86,61% atau selisih nilai sebesar 36,09. Perolehan nilai *post test* II yakni sebesar 95,37 dengan kategori penilaian “sangat baik” dan

terdapat peningkatan persentase sebesar 128,87% atau selisih nilai sebesar 53,70.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca kelas II melalui metode pembelajaran kontekstual di SD Teruna Bangsa Sleman. *Setting* pelaksanaan di ruangan kelas SD Teruna Bangsa Sleman. Analisis data dalam penelitian ini terjadi secara berkesinambungan sejak sebelum, saat, dan sesudah penelitian. Dalam proses analisis data pra hingga pasca penelitian, peneliti mengupayakan secara langsung untuk berkolaborasi bersama dengan guru kelas.

Peneliti telah melakukan analisis dalam menentukan rumusan masalah dari berbagai permasalahan yang muncul. Setelah itu, analisis dilakukan pada saat pengambilan data kemampuan awal anak. Analisis sebelum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan kemampuan anak sehingga diberikan perlakuan yang tepat untuk anak. Analisis dalam penelitian dilakukan dengan melaksanakan observasi dan menilai melalui lembar *checklist* instrumen observasi yang dibuat oleh peneliti. Analisis dalam penelitian ini juga dilakukan dengan mengukur kemampuan membaca permulaan anak selama tindakan diberikan. Kedua data tersebut ditambahkan dengan data wawancara tidak terstruktur kepada guru kelas dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual. Gabungan data yang diperoleh digunakan untuk memperkuat data (Sugiyono, 2012: 27).

Anak berkesulitan belajar membaca di kelas II SD Teruna Bangsa Sleman memiliki perbedaan potensi dengan prestasi yang dihasilkan. Subjek memiliki potensi intelegensi rata-rata di kelas. Kesulitan subjek secara spesifik adalah dalam melakukan *blending* bunyi huruf menjadi kesatuan bunyi kata dan kalimat utuh.

Penelitian ini berfokus kepada dua indikator membaca permulaan yakni membaca kata dan membaca kalimat sederhana. Pola kata dan kalimat sederhana disesuaikan dengan

letak kesulitan yang dimiliki oleh subjek. Materi yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan materi pelajaran kelas I dan kelas II yang ada. Materi tersebut disesuaikan dengan konteks yang ada dan dalam proses pengajarannya akan dilakukan sesuai dengan 7 asas yang ada dalam metode pembelajaran kontekstual.

Peneliti bersama dengan guru kelas menerapkan metode pembelajaran kontekstual sebagai penanganan khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada subjek. Elaine B. Johnson (2014: 14) menyatakan bahwa sebuah sistem belajar yang didasarkan kepada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran jika mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Hal ini menjadi acuan peneliti dan guru kelas untuk mengupayakan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar melalui metode pembelajaran kontekstual. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran kontekstual akan dilakukan dalam tujuh langkah yang terdapat dalam tujuh asas pembelajaran kontekstual. Metode pembelajaran kontekstual menekankan proses pembelajaran secara utuh yaitu membaca berdasarkan kesatuan atau kalimat. Aktivitas pembelajaran dengan metode pembelajaran kontekstual menunjukkan adanya peningkatan dalam partisipasi siswa.

Pertimbangan metode pembelajaran kontekstual mempertimbangkan berbagai alasan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan subjek. Metode pembelajaran kontekstual digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang gemar akan hal-hal yang berupa pembelajaran secara real. Dalam proses pengambilan ekstrakurikuler subjek lebih menyukai satu bidang yaitu kesenian. Anak memiliki harmonisasi dalam menari, bernyanyi dan memainkan alat musik. Anak memiliki pengalaman secara keseharian di gereja dan di



rumah untuk terus berlatih menari. Metode pembelajaran kontekstual ini diterapkan setelah pulang sekolah dan menggunakan materi pelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan dari metode pembelajaran kontekstual ini diharapkan membuat anak mampu menghubungkan antara materi pembelajaran yang diberikan dengan pengalaman sehari-hari yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan penelitian, metode pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan bagi anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Teruna Bangsa Sleman. Hal ini dikarenakan di dalam metode pembelajaran kontekstual terdapat 7 aspek yang didalamnya akan membantu anak lebih mudah dalam pembelajaran membaca permulaan. Masing-masing pertemuan yang ada mengacu pada tema yang berbeda, yaitu: diri sendiri, keluargaku, dan lingkungan sekitar. Proses penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran meliputi:

1. Mengajak anak untuk belajar dari pengalaman yang anak miliki dalam kehidupannya sehari-hari (konstruktivise).
2. Guru kelas memberikan beberapa pertanyaan mengenai kehidupan anak terkait dengan materi “diri sendiri”, “keluargaku”, dan “lingkungan sekitar” (bertanya).
3. Anak menjawab pertanyaan yang diberikan guru kelas kaitannya dengan pengalaman yang dimiliki oleh anak (inquiry).
4. Guru membuat anak belajar dengan teman sebaya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru (masyarakat belajar).
5. Guru memberikan pemodelan kepada anak dari membaca permulaan yang benar dengan kombinasi metode SAS untuk kata dan kalimat sederhana yang diberikan (pemodelan).
6. Guru membimbing anak untuk menarik kesimpulan dari proses pembelajaran yang diberikan setelah pemberian tindakan (refleksi).
7. Guru menilai hasil bacaan anak dengan tabel skoring tes kemampuan membaca permulaan (penilaian autentik).

Berdasarkan uraian tersebut, metode pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan yang ditemukan ketika penelitian berlangsung,

yaitu: (1) subjek menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi secara intensif oleh guru kelas dalam pembelajaran membaca permulaan, (2) siswa menjadi lebih percaya diri dalam membaca permulaan, (3) siswa mentaati perintah guru untuk membaca permulaan, (4) siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan dalam kata dan kalimat sederhana.

Berdasarkan data observasi partisipasi siswa menunjukkan adanya peningkatan partisipasi subjek pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hasil observasi partisipasi siswa pada siklus I menunjukkan secara umum bahwa subjek masih kurang kemudian meningkat ke cukup hingga baik dalam mengikuti pembelajaran. Partisipasi siswa dalam siklus II meningkat menjadi 95,00 dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual dapat menumbuhkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam berpartisipasi dan melakukan tugas yang diminta oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian tes kemampuan awal subjek dalam membaca permulaan berada dalam kategori “kurang sekali”. Pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama subjek masih memerlukan beberapa bantuan dalam membaca permulaan. Pada pertemuan kedua subjek mengikuti proses pembelajaran dengan terlibat aktif dalam pembelajaran membaca maupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada pertemuan ketiga subjek sudah mampu mengikuti arahan guru dengan baik dan mengalami peningkatan yang terus menerus. Hasil tes kemampuan membaca permulaan siklus I menunjukkan subjek telah mencapai peningkatan ke dalam kategori “baik” pada keseluruhan indikator. Hasil yang diperoleh belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru kelas yakni masih mencapai 77,78.

Belum tercapainya keberhasilan pada siklus I disebabkan oleh beberapa kendala. Kendala saat proses pelaksanaan siklus I, antara lain: (1) guru belum memberikan kesempatan kepada subjek untuk mengalami aspek masyarakat belajar, (2) guru belum

mandiri melaksanakan metode pembelajaran kontekstual dan masih diluar konteks pembelajaran. Beberapa hal inilah yang menjadi landasan peneliti untuk bisa memperbaiki kendala yang ada pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil tes kemampuan membaca permulaan subjek dari *pre test* sebelum tindakan, *post test* tindakan siklus I, dan *post test* tindakan siklus II mengalami peningkatan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kontekstual menjadikan proses pembelajaran menjadi aktif baik untuk siswa maupun guru kelas. Hasil tes kemampuan membaca permulaan siklus I sebesar 77,76 menunjukkan bahwa subjek mencapai peningkatan kemampuan membaca permulaan siklus I sebesar 86,61% atau mengalami peningkatan nilai sebesar 36,09 dari kemampuan awal 41,67 menjadi 77,76. Peningkatan tes yang ada belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yakni sebesar 80,00. Belum tercapainya kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada siklus I disebabkan oleh beberapa kendala. Kendala tersebut memerlukan perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II antara lain: 1) Guru kelas memberikan kesempatan untuk siswa belajar dengan teman sebaya pada siklus II; 2) Guru kelas mempelajari terlebih dahulu dan mengembangkan metode pembelajaran kontekstual dengan acuan langkah-langkah yang ada; 3) pemberian *reinforcement positive* segera sesudah siswa melaksanakan tugas yang diminta oleh guru; 4) guru kelas lebih fokus kepada pengulangan berulang untuk aspek membaca kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca permulaan siklus II dapat diketahui bahwa subjek telah mencapai kriteria keberhasilan. Pencapaian terakhir yang diperoleh subjek yakni 95,37. Peningkatan kemampuan membaca permulaan siklus II mencapai presentase sebesar 128,87% atau peningkatan nilai sebesar 53,70 dari kemampuan awal 41,67 menjadi 95,37. Peningkatan terjadi karena siswa terlibat aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran

menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan amat baik. Sebjek juga secara aktif melakukan apa yang guru kelas minta untuk dikerjakan. Guru kelas sudah menerapkan pembelajaran membaca dengan tujuh asas yang ada di metode pembelajaran kontekstual. Guru kelas melakukan pengembangan dan kreatifitas guru kelas namun tetap berpaut kepada tujuh asas yang ada. Berdasarkan proses peningkatan di atas maka metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Teruna Bangsa Sleman.

### **Implikasi**

Implikasi penelitian mengenai pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode pembelajaran kontekstual untuk anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Teruna Bangsa Sleman adalah:

1. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini menunjukkan metode pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar. Metode ini mampu meningkatkan kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana anak. Sebaiknya sekolah mulai memperhatikan kesulitan belajar yang dimiliki oleh anak khususnya di kelas usia dini. Pemberian PPI untuk siswa tersebut juga diperlukan untuk memperbaiki kekurangan anak dan mengejar ketertinggalan anak berkesulitan belajar membaca. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual akan mampu membuat anak mengkaitkan makna dari materi pelajaran yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari anak.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode pembelajaran kontekstual untuk anak berkesulitan belajar membaca sebaiknya dilakukan pendalaman dan pengembangan. Pengembangan dari metode pembelajaran kontekstual dapat digunakan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan namun dapat untuk meningkatkan kemampuan yang lainnya.

## Saran

### 1. Bagi Guru

Penggunaan metode pembelajaran kontekstual secara praktis dalam kegiatan pembelajaran membaca dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini memberikan tantangan guru supaya lebih kreatif untuk melakukan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mengatasi kesulitannya. Pemberian penguatan untuk setiap hal positif yang diharapkan juga akan menolong meningkatkan proses pembelajaran siswa.

### 2. Bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Anak sebaiknya selalu aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak diharapkan memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru kelas serta selalu aktif dalam praktik langsung. Hal ini dilakukan supaya anak memiliki kemampuan untuk menggabungkan pengalaman hidup yang dimiliki oleh anak dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas. Anak disarankan selalu belajar untuk membuat hubungan antara pengalaman yang dimiliki oleh anak sehari-hari dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Peningkatan yang telah dicapai dalam tindakan membaca permulaan ini, lebih lanjut ditingkatkan kembali untuk menunjang kemampuan memahami konteks bacaan dimulai dari pemahaman satu kalimat hingga paragraf pendek pada bacaan.

### 3. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai pengelola sekolah tertinggi, kepala sekolah perlu memberikan wahana kepada guru kelas untuk mengembangkan pembelajaran secara aktif dan kreatif. Terutama dalam pembelajaran inklusi, akan lebih baik apabila menggunakan dan mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan pemenuhan

kebutuhan siswa serta kesulitan yang dimiliki anak. Upaya peningkatan salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual secara khusus pada anak dalam pembelajaran membaca.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar dalam peneliti selanjutnya metode pembelajaran kontekstual dapat dikembangkan kembali sesuai dengan dinamika pembelajaran yang sedang berlangsung. Penerapan metode pembelajaran kontekstual dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan tetap mengacu tahapan dari 7 asas dalam pembelajaran membaca. Perlu pula adanya penelitian yang lebih luas dalam penerapan metode pembelajaran kontekstual untuk menangani kesulitan membaca pada anak berkesulitan belajar membaca di kelas rendah maupun usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka I Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hallahan, D.P.; Kauffman, J. M. & Pullen, P. C. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. USA: Pearson.

- Harwell, J.M. & Jakson, R.W. (2008). *The Complete Learning Disabilities Handbook*. USA: Jossey-Bass.
- Jamaris, M. (2013). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Johnson, E.B. (2009). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Centre.
- Johnson, E.B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press, Inc.
- Kesuma, D. (2010). *Contextual Teaching and Learning*. Yogyakarta: Rahayasa.
- Lerner, J.W. & Kline, F. (2006). *Learning Disabilities and Related Disorders Characteristics and Teaching Strategies Tenth Edition*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Mercer, C.D. & Pullen, P.C. (2009). *Students With Learning Disabilities-Seventh Edition*. New Jersey: Pearson.
- Muchlas, S. (2009). *Manajemen Sekolah: Panduan Praktis Pengelolaan Sekolah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Muschlich, M. (2007). *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rumini, S. (2003). *Diagnostik Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Samani, M. (2009). *Manajemen Sekolah: Panduan Praktis Pengelolaan Sekolah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, E.& Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Smith, D.D. & Tyler, N.C. (2010). *Introduction to Special Education: Making a Difference. 7<sup>th</sup> Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Stringer, E. (2014). *Pearson New International Edition: Action Research in Education*. Amerika: Pearson.
- Stringer, E.T. (2007). *Action Research - Third Edition*. Sage Publications, Inc.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RrD)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharismi, Suhardjono, Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syaodih, N. & Ibrahim, R. (2010). *Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan, H.G. (2008). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Zuhdi, D. & Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.